

KISAH RUNTUHNYA MALAKA (1511) MENURUT SUMBER-SUMBER PORTUGIS

Oleh
Dharmono Hardjowidjono

I

Sebagai suatu bangsa yang pernah mengalami kejayaannya, dengan catatan bahwa Portugal yang pada waktu itu hanya berpenduduk satu setengah juta jiwa telah berhasil menguasai hampir separoh dunia di luar Eropa, sudah barang tentu bangsa dewasa ini dapat menyaksikan peninggalan-peninggalan nenek-moyangnya yang berupa dokumen-dokumen yang mengisahkan riwayat mereka di waktu yang silam. Juga bangsa-bangsa di seluruh dunia, khususnya di Asia, merasa beruntung karena dengan demikian mereka dapat merekonstruksi sejarah bangsa mereka masing-masing.

Adapun dokumen-dokumen tersebut yang berupa kisah perjalanan, peperangan, perdagangan, catatan-catatan mengenai negeri dan rakyat yang mendatangi, surat-menyurat baik antara raja dengan penguasa-penguasanya di seberang lautan maupun antara raja setempat dengan raja Portugal, ordonansi, penyiaran agama, dan lain-lainnya, yang kesemuanya itu dapat ditemukan di berbagai arsip dan perpustakaan di Portugal. Untuk Lisboa kita dapat mengunjungi:

I. Arquivo Nacional da Torre do Tombo

Gedung arsip ini menjadi satu dengan gedung parlemen, yang siang dan malam selalu dijaga oleh regu penjaga dari kalangan tentara nasional. Adapun yang dapat diperoleh dari arsip di sini ialah:

- a. 82.902 surat-surat asli baik yang berasal dari Eropa maupun dari seberang lautan yang ditujukan kepada raja. Surat-surat itu terkumpul di dalam *Corpo Chronológico*.

- b. 5.274 surat-surat asli: sama dengan yang di atas dan terkumpul di dalam *Gavetas*.
- c. Surat-surat asli yang kebanyakan mengenai India dan terkumpul di dalam *Coleção de S. Lourenço*.
- d. 190 surat-surat asli yang terkumpul di dalam *Cartas dos Vice Reis da Índia e outras Pessoas para el Rey e alguns Alvaras*.
- e. Di dalam kumpulan *Jesuitas* kita jumpai 184 buah dokumen dan buku: surat-surat asli dan kopi.
- f. Di dalam kumpulan *Livraria* kita temukan manuskrip-manuskrip yang sudah dijilid seperti dari *Correa (Lendas)*, *Couto (Decadas da Índia)*, *Fernão Mendez Pinto (Peregrinação)*, dan masih banyak kumpulan-kumpulan lainnya.

2. Arquivo Histórico Ultramarino.

Di sini dapat dijumpai dokumen-dokumen yang berasal sejak tahun 1700.

3. Biblioteca Nacional de Lisboa.

Di sini tersimpan manuskrip-manuskrip dan buku-buku. Menurut keterangan pihak perpustakaan jumlah bukunya mencapai dua juta.

4. Biblioteca da Ajuda.

Dokumen-dokumen yang disimpan di sini kebanyakan berupa arsip kerajaan, Jesuit di Asia, dan korespondensi dari Vila Lobos.

5. Biblioteca da Academica das Ciências de Lisboa.

Di sini disimpan manuskrip-manuskrip (Tomé Pires) dan buku-buku.

6. Biblioteca da Sociedade de Geografia de Lisboa.

Di sini khusus terdapat buku-buku dan peta-peta.

Perlu kiranya diterangkan di sini bahwa para peneliti akan menemui kesulitan dalam membaca dokumen-dokumen asli tersebut jika tidak menguasai palaeografi Portugis. Akan tetapi, beruntung sekali karena sebagian besar dari dokumen yang menyangkut Indonesia sudah diterbitkan dalam bentuk cetakan. Dalam hal ini kita patut menghargai jasa-jasa Prof. DR. António da Silva Rego yang telah, sedang, dan akan melanjutkan penerbitan dokumen-dokumen tersebut.

II

Sejak permulaan abad XV Malaka sudah merupakan sebuah pusat komersial yang penting. Kotanya terletak di pegunungan di mana terdapat gudang-gudang di bawah tanah sebagai tempat untuk menimbun barang-barang perdagangan sampai datang waktunya jung-jung datang ke situ untuk berdagang. Barang dagangannya yang utama ialah timah. Di daerah itu banyak terdapat tambang timah.

Ekspansi Malaka dimulai pada masa pemerintahan Sri Mahala (1424–1444)¹, putra Iskandar Shah. Ditaklukkanlah Pahang, Kampar, Siak, dan Indragiri. Semenjak pemerintahan Sultan Alaudin Riayat Shah, semangat juang raja-raja Malaka mulai surut. Penggantinya ialah Mahmud Shah, penguasa Malaka yang terakhir. Ia ini mempercayakan jalannya administrasi pemerintahan kepada para menterinya, antara lain Bendahara sebagai menteri utamanya, kemudian disusul oleh menteri peperangan, Tuan Hasan, dan laksamananya, Hang Nadin.

Datanglah ke Malaka segala macam bangsa dari kerajaan *Quiloa*, Laut Arab dan Parsi, sampai ke Cina, *Lequios*, dan *Luções*, yang membawa segala macam barang dagangan dari negerinya yang ditukar satu dengan lainnya di Malaka. Karena keuntungan yang diterimanya dari bea cukai sangat berlimpah-limpah sehingga menjadikannya sangat berkuasa, maka Sultan kemudian menolak penjajahan Siam terhadap negerinya.²

Malaka merupakan sebuah pelabuhan yang dapat menampung kapal-kapal dari segala jenis dalam jumlah besar dan merupakan sumber segala macam rempah-rempah yang diangkut ke Laut Merah yang selanjutnya diangkut ke Mekah, Kairo, Aljazair, dan Venesia.

Dengan sumber kekayaannya yang berlimpah-limpah Sultan Mahmud Shah membangun armada untuk mengkonsolidasi pengawasannya terhadap negara dan lautan. Dengan demikian, semakin meluaslah hubungan perdagangannya karena bangsa-bangsa yang bersaing di pasar Malaka memperoleh segala fasilitas dan mempunyai perwakilannya untuk kepentingan operasi komersialnya di tempat itu. Demikianlah, orang-orang Cina, pedagang-pedagang dari Jawa, Kimbayah, dan dari Benggali di Malaka diwakili oleh syahbandar masing-masing.³

¹ Nama ini diambil dari kronik Cina; yang dimaksud tentunya Maharaja.

² Gomes da Costa, *Descobrimentos e Conquistas, III. Afonso de Albuquerque 1509–1515* (Lisboa: Imprensa Nacional, 1929), hlm. 80–81.

³ *Ibid.*, hlm. 81.

Penduduk Malaka hampir semuanya memeluk agama Islam. Negeri-negeri di sekelilingnya memenuhi akan segala kebutuhannya sehingga kehidupannya terjamin sebagaimana tampak pada kemakmurannya yang tinggi.

Jadi, tidak mengherankan jika Malaka, sebagai pusat perdagangan Asia Tenggara, memberi kesan yang dalam pada orang-orang Eropa yang pertamanya berlayar memasuki bandarnya dalam tahun-tahun permulaan abad XVI. "Orang tidak dapat mengukur nilai Malaka karena kebesarannya dan keuntungannya", tulis Tomé Pires; "Malaka adalah sebuah kota yang dibangun untuk barang-barang perdagangan lebih cocok daripada yang lain di dunia ini" dan "Malaka adalah bandar yang paling kaya", tulis Barbosa, "dengan jumlah pedagang besar yang terbanyak, penuh dengan pelayaran dan perdagangan yang dapat ditemukan di dunia ini"; dan kata-kata itu ditirukan oleh Varthema: "Saya percaya bahwa lebih banyak kapal yang berlabuh di Malaka daripada di tempat lain di dunia ini"; akan tetapi, Tomé Pireslah yang menunjukkan arti yang lebih luas dengan mengatakan: "Siapa saja yang memiliki Malaka berarti ..."

Berita yang dibawa ke Portugal tentang Malaka menyebabkan Dom Manuel, raja Portugal, mengambil keputusan untuk mengirimkan sebuah armada ke negeri itu dengan tujuan untuk mendirikan sebuah kantor dagang guna membangun hubungan komersial. Untuk tujuan itu dibangunlah sebuah armada yang terdiri atas empat buah kapal yang pimpinannya dipercayakan kepada Diogo Lopes de Sequeira yang berangkat dari Lisboa pada tanggal 5 April 1508.⁴

Diogo Lopes de Sequeira beserta armadanya tiba di Cochin, India, pada tanggal 21 April 1509 setelah berlayar lebih dari satu tahun lamanya. Pada waktu itu situasi politik di India sedang panas-panasnya sebagai akibat perbedaan pendapat antara D. Francisco de Almeida,⁵ gubernur jenderal Portugis untuk India, dan wakilnya, Afonso de Albuquerque, yang mengakibatkan timbulnya dua blok, yaitu golongan yang memihak de Almeida dan kelompok yang memihak de Albuquerque. Adapun de Sequeira memihak kepada de Almeida. Ide politik de Almeida ialah makin banyak raja Portugal memiliki benteng di India akan semakin lemahlah kekuasaannya untuk memerintah negeri itu. Yang penting ialah memiliki angkatan laut yang kuat karena tanpa memilikinya maka tidak akan mungkin Portugal dapat mempertahankan benteng-benteng itu. Jadi, ide politiknya bersifat pasif. Sebaliknya, Afonso de Albuquerque berpendapat bahwa untuk memelihara perdagangan bangsa

⁴ *Ibid.*, hlm. 13.

⁵ E.A. de Bettencourt, *Descobrimentos, Guerras e Conquistas dos Portugueses em Terras do Ultramar nos Séculos XV e XVI*, buku II (Lisboa: Lith Matta & Comp., 1881 - 1882), hlm. 183.

Portugis tidak cukup hanya dengan mendirikan benteng-benteng dan kantor-kantor dagang saja ataupun dengan memiliki armada yang kuat. Setelah berpengalaman menghadapi raja-raja Calicut, Cochin, dan penguasa-penguasa lain di India, maka yakinlah ia bahwa perang komersial harus dimenangkan dengan aksi-aksi militer, dan untuk itu perlu dilakukan penaklukan-penaklukan terhadap daerah-daerah pantai untuk selanjutnya dapat mempertahankan monopoli perdagangan dan pelayaran. Berdasarkan pemikiran itu timbullah rencana untuk menciptakan sebuah imperium kolonial yang tetap di India dengan menaklukkan kota-kota penting seperti Aden, Ormuz, Goa, dan Malaka, yang memiliki kedudukan yang sangat vital di dalam strategi komersial karena dengan situasi geografisnya serta kekayaannya akan dapat dijamin perdagangan Portugis dengan dunia Timur untuk masa-masa mendatang. Adapun Malaka merupakan kunci perdagangan dengan Asia Timur. Dengan tampilnya de Albuquerque muncullah di India ide imperialistis yang dikemukakan dan direalisasikan, sedangkan sebelum de Albuquerque hanya bidang komersial sajalah yang diutamakan.⁶ Setelah menggantikan kedudukan de Almeida sebagai wakil raja di India pada tahun 1509, maka setahun kemudian ia berhasil menaklukkan Goa.⁷

Baiklah kita kembali kepada de Sequeira. Setibanya di Cochin de Sequeira diterima baik oleh D. Francisco de Almeida, Wakil Raja Portugal di India. Setelah mengetahui akan sifat misi de Sequeira, de Almeida membantunya dengan memberinya sebuah kapal untuk memperkuat armada yang dipimpin oleh de Sequeira berikut 60 orang. Oleh de Almeida armada itu diperintahkan untuk berangkat dalam bulan Agustus karena bulan itu merupakan musim yang tepat untuk berlayar ke Malaka. Maka berangkatlah de Sequeira dengan kelima buah kapalnya dari Cochin pada tanggal 19 Agustus 1509. Setelah tiga hari berlayar ia melewati Sri Lanka, melintasi Teluk Benggali, kemudian mengarahkan haluannya ke Pulau Sumatra dengan menyusuri pantai Kepulauan Nikobar, dan akhirnya berlabuh di Pedir dan Pasai pada tanggal 6 September 1509. Setelah mengadakan perjanjian persahabatan dengan kedua penguasa negeri-negeri itu, maka sebagaimana kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang Portugis setelah menemukan daerah baru, di kedua negeri itu pun mereka mendirikan *padrão* (tuga peringatan) yang memuat lambang kerajaan Portugal. Karena memang bukan maksud tujuannya untuk menetap di situ, beberapa hari kemudian bertolaklah ia ke Malaka dan tiba di sana pada tanggal 11 September 1509.⁸

⁶ Francisco António Corrêa, *Consequências Económicas dos Descobrimentos* (Lisboa: Academia das Ciências de Lisboa, 1937), hlm. 62 - 67.

⁷ Frei Francisco de S. Luiz, *Os Portuguezes em Africa, Asia, America, e Oceania*, vol. III (Lisboa: Typographia de Borges, 1949), hlm. 13 - 15.

⁸ *Ibid.*

Sewaktu berlabuh di Malaka ia didatangi oleh para kapten dari empat buah jung Cina yang ingin mengadakan hubungan dengannya. Juga pegawai-pegawai Sultan mengunjunginya pada hari itu juga untuk menanyakan siapakah mereka itu karena wajah maupun pakaian mereka sangat asing bagi orang-orang Malaka.⁹

Setelah diberi tahu mengenai motif kedatangan Diogo Lopes de Sequeira, maka Sultan Mahmud, penguasa Malaka pada waktu itu, berkenan memberi audiensi kepadanya yang berlangsung dengan penuh kemewahan seperti lazimnya dilakukan oleh raja-raja di dunia Timur. Tidak lama kemudian ditandatangani sebuah perjanjian perdagangan. Kemudian Sultan memerintahkan untuk menyiapkan sebuah tempat untuk de Sequeira di kota yang layak untuk digunakan sebagai kantor dagang. Sebagai kepala kantor dagang itu diangkatlah Ruy de Araujo.¹⁰

Suasana perdamaian itu menjadi kacau setelah pedagang-pedagang Gujarati dan Jawa menghadap Sultan dan Bendahara dengan mengatakan bahwa orang-orang Portugis adalah perampok yang dengan alasan berdagang datang kemari untuk memata-matai kota Malaka untuk kemudian merebutnya seperti yang telah mereka lakukan di India dan di daerah-daerah lain. Hal itu dilakukan oleh pedagang-pedagang Gujarati dan Jawa karena mereka takut akan mendapat saingan dari bangsa Portugis. Adapun yang menjadi promotor utama intrik itu ialah Nahodabequea, syahbandar bagi orang-orang Gujarati, dan Utimuti Raja, seorang Jawa, seorang tokoh yang paling penting di Malaka sesudah Sultan. Dia ini sangat kaya dan memiliki lebih dari 6.000 orang budak.¹¹

Pihak yang menyetujui intrik itu adalah Bendahara, paman Sultan, sedangkan pihak yang kontra adalah Laksamana dan Tumenggung. Akan tetapi, usaha Laksamana dan Tumenggung itu tidak berhasil. Maka diputuskan untuk membinasakan orang-orang Portugis dengan jalan mengundang mereka untuk menghadiri jamuan makan di darat. Rencana itu sampai ke telinga seorang wanita Parsi yang memiliki kedai makan di kota tempat Duarte Fernandes, seorang penjahit Portugis, makan. Oleh wanita Parsi itu apa yang didengarnya dituturkan semua kepada Fernandes dan menganjurkannya supaya mencegah de Sequeira untuk memenuhi undangan itu. Oleh karena informasi itu sesuai dengan pemberitahuan yang disampaikan oleh para kapten Cina yang mengata-

⁹ Gomes da Costa, *op. cit.*, hlm. 82.

¹⁰ Frei Francisco de S. Luiz, *loc. cit.*

¹¹ Gomes da Costa, *loc. cit.*

kan bahwa orang-orang Melayu adalah pengkhianat-pengkhianat besar, maka de Sequeira tidak jadi pergi ke jamuan makan yang telah disiapkan oleh Sultan dengan menyampaikan permintaan maaf.¹²

Setelah rencana yang pertama gagal, maka raja mengusahakan tipu daya lain dengan meminta kepada de Sequeira supaya sebelum melanjutkan perjalanannya ia mengirimkan semua kapalnya ke darat pada hari yang telah ditentukan untuk menaikkan muatan. Pada waktu yang bersamaan Bendahara menyiapkan sejumlah besar perahu secara rahasia untuk kemudian setelah terdengar tanda yang telah ditetapkan membuka serangan dan memulai dengan pembantaian orang-orang Portugis. Meskipun telah menerima peringatan-peringatan, Diogo Lopes de Sequeira tidak menaruh curiga sama sekali atas permintaan raja itu. Pada hari yang telah ditetapkan ia mengirimkan semua kapalnya ke darat kecuali sebuah. Pada waktu yang bersamaan Bendahara memerintahkan semua perahu yang penuh dengan senjata dan tentara yang berpakaian sipil untuk berangkat seakan-akan mereka itu tidak lain dari pembawa-pembawa bahan makan dan minum yang diperuntukkan bagi kapal-kapal Portugis. Supaya Diogo Lopes de Sequeira tidak menaruh curiga naiklah putra Utimuti, yang disertai tugas untuk membunuhnya, dan syahbandar beserta tujuh atau delapan orang pengikutnya ke atas kapal komandan seakan-akan mereka itu mengadakan kunjungan saja. Pada waktu itu de Sequeira sedang bermain catur dan sementara itu kapal-kapal pergi untuk memenuhi janji-janji palsu sultan. Garcia de Sousalah, kapten salah satu dari kelima kapal Portugis, yang pertama-tama menyadari bahaya yang mengancam dan berteriak kepada anak buahnya yang kesemuanya kemudian keluar, memerintahkan kepada Fernando de Magalhaes untuk memberitahukan kepada Diogo Lopes de Sequeira supaya bersiap-siap. Pada saat yang bersamaan orang lain melihat putra Utimuti sudah berdiri di belakang de Sequeira — yang tidak sabar lagi menantikan tanda untuk menyerang — dengan menarik kerisnya berulang-ulang sehingga batang keris tampak keluar separoh dari sarungnya. Melihat bahaya yang mengancam de Sequeira itu ia berteriak sehingga semua awak kapal terkejut karenanya dan dengan demikian Diogo Lopes de Sequeira pun berdiri dengan cepat, minta senjatanya kepada anak buahnya dan memerintahkan untuk melepaskan tembakan meriam. Putra raja beserta beberapa orang pengikutnya tidak berani lagi melaksanakan maksudnya. Mereka terjun ke laut dan berenang menuju ke perahu-perahu kecil mereka. Mereka yang berada di kapal-kapal lainnya berbuat hal yang sama. Di darat tanda untuk menyerang diberikan dan terjadilah pembantaian terhadap orang-

¹² *Ibid.*

Dari Pedir armada Afonso de Albuquerque singgah di Pasai untuk waktu yang tidak lama untuk kemudian melanjutkan misinya dan membuang sauhnya di muka bandar Malaka pada tanggal 1 Juli 1511. Terkejut akan kedatangan orang-orang Portugis yang mendadak itu, Sultan Mahmud memerintahkan kepada utusannya untuk menyampaikan komplimennya dan permintaan maaf kepada de Albuquerque atas tindakannya yang kurang baik terhadap Diogo Lopes de Sequeira beberapa waktu yang lalu, melemparkan kesalahan kepada Bendahara yang telah dihukumnya setimpal dengan kesalahannya. Albuquerque terpaksa menerima permintaan maaf itu dan ia puas dengan menuntut penyerahan Ruy de Araujo kepadanya berikut para tawanan Portugis lainnya. Sementara itu, di kalangan istana orang sibuk membicarakan keputusan apa yang akan diambil: perang atau damai. Hari demi hari telah lampau; ternyata Sultan Mahmud belum juga memenuhi tuntutan de Albuquerque karena adanya tekanan-tekanan dari pihak yang pro perang. Sultan selalu mengulur-ulur waktu dengan harapan Laksamana dengan armadanya akan segera muncul. Adapun golongan yang pro perang adalah antara lain Alaudin, putra mahkota, putra raja Pahang yang datang ke Malaka untuk mengawini putri Mahmud, dan Syahbandar untuk orang-orang Gujarati yang baru yang tidak kurang tebal rasa permusuhan terhadap orang-orang Portugis daripada Syahbandar sebelumnya.¹⁸

Afonso de Albuquerque tidak dapat berbuat lain kecuali harus bersabar hati. Hal itu disebabkan karena: 1. Sesuai dengan perintah raja Portugal maka sesuatu perjanjian yang penting hendaknya dilaksanakan dengan damai, bukan dengan kekerasan senjata; 2. Kalau ia melancarkan serangan terhadap kota Malaka, ia takut akan keselamatan jiwa Ruy de Araujo beserta orang-orang Portugis lainnya yang berada dalam tawanan Sultan. Sementara berada dalam keadaan bimbang itu ia menerima sepucuk surat dari Ruy de Araujo yang berbunyi: "Janganlah tuan memikirkan hal lain kecuali kebesaran serta keuntungan Portugal; jika saya tidak dapat menjadi alat kemenangan tuan, janganlah hendaknya saya menjadi rintangan". Setelah membaca isi surat Ruy de Araujo itu maka de Albuquerque segera memerintahkan kepada anak buahnya untuk memuntahkan peluru meriam terhadap kubu-kubu pertahanan Sultan di kota serta membakar perahu-perahu yang ada di pantai. Tindakannya itu membuahkan hasil yang baik karena Sultan segera memerintahkan kepada

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 43 - 44.

pasukannya untuk menyerahkan Ruy de Araujo beserta semua orang Portugis yang ditawan kepada de Albuquerque dengan permintaan kepada sang jenderal supaya jangan sampai terhalang usaha-usaha yang dirintis untuk memadamkan api peperangan.¹⁹

Ketika pihak Sultan menyerahkan Ruy de Araujo beserta para tawanan lainnya di atas geladak kapal dan mengusulkan perdamaian, de Albuquerque mengajukan tuntutan kecuali ganti rugi akibat perbuatan Sultan terhadap Diogo Lopes de Sequeira juga menuntut ganti rugi perang sebesar 300.000 *cruzado* dan izin untuk mendirikan sebuah benteng di Malaka.²⁰ Tuntutan de Albuquerque itu akan dipenuhi oleh Sultan, bahkan ia mengizinkan de Albuquerque memilih sendiri tempat yang dianggapnya sesuai untuk pendirian benteng yang diinginkannya. Akan tetapi, berkat nasihat-nasihat yang diberikan oleh sahabat-sahabat Portugis yang berbangsa Pegu tentang sifat Sultan yang tidak dapat dipercaya, maka akhirnya diputuskan oleh Afonso de Albuquerque untuk menggunakan kekerasan dengan melancarkan serangan umum terhadap kota Malaka.²¹

Di antara para anggota Dewan Penasihat Sultan ada dua kubu: golongan tidak menghendaki hancurnya perdagangan Malaka dan oleh karenanya mereka itu setuju dengan dipeliharanya perdamaian dengan jalan memenuhi tuntutan pembayaran ganti rugi; sedangkan golongan yang lain menghendaki perang karena tidak dapat melihat Sultannya turun gengsinya dengan memenuhi tuntutan yang sangat tinggi itu. Akhirnya, golongan yang kedua itulah yang mendapat kemenangan. Sultan mempercayakan pimpinan perlawanan kepada putranya yang berkeyakinan akan dapat mengalahkan orang-orang Portugis karena percaya pada kekuatannya yang besar, belum lagi terhitung pedagang-pedagang yang ada di kota dan laskar Jawa.²²

Akhirnya, Malaka jatuh ke tangan Portugis pada tanggal 15 Agustus 1511.²³ Politik Afonso de Albuquerque setelah berhasil menduduki Malaka ialah mengadakan hubungan persahabatan dengan negara-negara tetangga, antara lain ke Ayutia dan Pegu ia mengirimkan utusan-utusan, sedangkan dari para penguasa di Sumatra dan Jawa ia menerima hadiah-hadiah sebagai tanda persahabatan. Hanya dengan Arakan dan Aceh untuk waktu yang lama de Albuquerque belum bisa menciptakan hubungan damai. Dengan Cina de

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 44.

²⁰ Sophus Ruge, *História da Época dos Descobrimentos*, terjemahan Manuel d'Oliveira Ramos (Lisboa: Aillaud, Alves & Ca., t.t.), hlm. 165.

²¹ Frei Francisco de S. Luiz, *op. cit.*, hlm. 45.

²² Sophus Ruge, *op. cit.*, hlm. 166.

²³ Pe. António Lourenço Farinha, *A Expansão da Fé no Extremo Oriente*, vol. III (Lisboa: Agência Geral das Colónias, 1946, hlm. 8.

Albuquerque juga mengadakan hubungan persahabatan karena sejak kunjungan pertama de Sequeira ke Malaka, orang-orang Cina telah menunjukkan persahabatannya dengan Portugal. Pada akhir tahun 1511 Afonso de Albuquerque mengirim tiga buah kapal dari Malaka untuk mengeksploitasi hasil rempah-rempah di Maluku sebagai objek utama bangsa Portugis. Di Malaka Afonso de Albuquerque mengorganisasi pemerintahan, mengangkat Ruy de Araujo sebagai *alcaide-mor* dan *feitor* serta Ruy de Brito sebagai komandan benteng yang mempunyai kekuatan 300 orang; sebagai komandan maritim diangkat Fernando Perez de Andrade dengan kekuatan 300 orang juga yang tugasnya mempertahankan Malaka terhadap serangan-serangan baik dari laut maupun dari darat.²⁴

Adapun nasib Sultan Mahmud beserta para pengikutnya dapat dituturkan sebagai berikut. Sultan dan Bendahara melarikan diri beserta keluarga mereka serenta melihat orang-orang Portugis memasuki kota. Sultan melarikan diri ke Batu Sawar, sedangkan putra mahkota mengundurkan diri ke Pulau Bintan, yang beberapa hari kemudian diikuti ayahnya. Dari Bintan mereka menyeberang ke Kampar, di mana Sultann meninggal. Putranya, Alaudin Riayat II, meninggalkan Kampar menuju Pahang dan akhirnya pergi ke Johor Lama, di mana ia mendirikan kesultanan Johor, dan akhirnya diusir dari sana pada tahun 1550.²⁵

Adapun Afonso de Albuquerque setelah berhasil menata pemerintahan di Malaka, maka pada permulaan Desember 1511 meninggalkan Malaka menuju India.²⁶

²⁴ *Ibid.*, hlm. 167, 169.

²⁵ Gomes da Costa, *op. cit.*, hlm. 89.

²⁶ *Ibid.*

KEPUSTAKAAN

- Hettencourt, E.A.de. *Descobrimientos, Guerras e Conquistas dos Portuguezes em Terras do Ultramar nos Séculos XV e XVI*, Buku II. Lisboa: Litt Matta & Comp., 1881 – 1882.
- Corrêa, Francisco António. *Consequências Económicas dos Descobrimientos*. Lisboa: Academia das Ciências de Lisboa, 1937.
- Cortêsão, Armando. *Cartografia e Cartógrafos Portugueses dos Séculos XV e XVI*. Jl. I. Lisboa: Seara Nova, 1935.
- Costa, Gomes da. *Descobrimientos e Conquistas. III. Afonso de Albuquerque 1509 – 1515*. Lisboa: Imprensa Nacional, 1929.
- Faria & Sousa, Manuel de. *Ásia Portuguesa*. Jl. I. Terjemahan Isabel Ferreira do Amaral Ferreira de Matos e Maria Vitória Garcia Santos Ferreira. Pôrto: Livraria Civilização, 1945.
- Farinha, P^e. António Lourenço. *A Expansão da Fé no Extremo Oriente*. Jl. III. Lisboa: Agência Geral das Colónias, 1946.
- Gois, Damião de. *Crónica do Felecíssimo Rei D. Manuel*. Bagian III. Coimbra: Acta Universitatis Conimbrigensis, 1954.
- Lobo, F.M. da Costa. "A Acção Diplomática dos Portuguezes nos Séculos XV e XVI, Destinada à Realização de Descobertas e Conquistas". dalam *I Congresso da História da Expansão Portuguesa no Mundo*. Lisboa: Ministério das Colónias, 1937.
- Luiz, Frei Francisco de S. *Os Portuguezes em Africa, Asia, America, e Oceania*. Jl. III. Lisboa: Typographia de Borges, 1949.
- Luz, Francisco Paulo Mendes da. "Livro das Cicades, e Fortalezas, que a Coroa de Portugal Tem nas Partes da India, e das Capitánias, e Mais Cargos que nelas ha, e da Importancia delles". dalam *Studia* 6. Lisboa: CEHU, Juli 1960.
- Rego, A. da Silva. *Portuguese Colonization in the Sixteenth Century: A Study of the Royal Ordinances (Regimentos)*. Johannesburg: Witwatersrand University Press, 1959.
- Ruge, Sophus. *História da Época dos Descobrimientos*. Terjemahan Manuel d'Oliveira Ramos. Lisboa: Aillaud, Alves & Ca., t.t.
- Sá, Artur Basílio de. *Documentação para a História das Missões do Pradoado Português do Oriente Insulíndia*. Jl. I. (1509 – 1549). Lisboa: Agência Geral do Ultramar, MCMLIV.
- Sousa, P. Francisco de. *Oriente Conquistado*. I. Lisboa: Valetim da Costa Deslandes, MDCCX.